

A stylized illustration of a woman with long, dark hair, shown in profile from the chest up. She has her eyes closed and a serene expression, as if smelling a flower. She is wearing a light-colored, possibly white, top. The background is a textured, light greyish-blue. In the foreground, there are several large, dark green leaves and two prominent red flowers. One flower is in the lower left, and another is in the lower right. The overall style is soft and artistic.

Perempuan Inspiratif Penjaga Negeri

Budi Sarasati | Elisabeth Surbakti | Endeh Azizah | Evany Victoriana | Fatmah Ngabito
Fifie Nurofia | Gianti Gunawan | lin Almeina Lubis | Jordy Satria Widodo | Meilani Rohinsa
Novia Wahyu Wardhani | Ria Wardani | Rosida Tiurma Manurung | Sedarnawati Yasni
Seriwati Ginting | Tatik Raisawati | Tri Andini Rahmannita | Wuriyanti

Rosida Tiurma Manurung dkk.

Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri

ideas
PUBLISHING

IP.005.01.2022

Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri

Rosida Tiurma Manurung, Budi Sarasati, Elisabeth Surbakti, Eliati Djakarta, Endeh Azizah, Evany Victoriana, Fatmah Ngabito, Fiffe Nurofa, Gianti Gunawan, Iin Almeina Lubis, Jordy Satria Widodo, Lisa Rakhmanina, Arifah Hidayati, Meliani Rohinsa, Novia Wahyu Wardhani, Ria Wardani, Sedarnawati Yasni, Seriwati Ginting, Tatik Raisawati, Tri Andini Rahmannita, Wuriyanti

Pertama kali diterbitkan pada Februari 2022
Oleh Ideas Publishing

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110
Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com
Anggota IKAPI No. 001/CORONTALO/14

P-ISBN: 978-623-234-233-0
E-ISBN: 978-623-234-234-7

Penyunting : Mira Mimawati
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Desainer Sampul : Ilham Djafar
Ilustrasi Sampul : Freeplik.com

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau meminandakan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Umum KAPIN — vii

1. Peningkatan Kualitas Diri Perempuan di Sektor Publik dalam Era Digital
Rosida Tiurma Manurung 1
2. Penyesuaian Diri Ibu pada Pembelajaran Daring di Daerah Perkampungan
Budi Sarasati & Tri Andini Rahmannita 17
3. Peranan Ibu di Tengah Keluarga
Elisabeth Surbakti 31
4. Membuat Aksesoris Menggunakan Material Alami (*Workshop: Perempuan Biak*)
Eliati Djakarta 49
5. Peran Ibu dalam Upaya Pengembangan Motivasi Berprestasi pada Siswa Sekolah Dasar
Endeh Azizah 59
6. Peran Ibu di Keluarga dengan Anak Penyandang *Autism Spectrum Disorder*
Evany Victoriana 69
7. Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender dalam Partisipasi Publik Perempuan di Kabupaten Gorontalo Utara
Fatmah Ngabito 83
8. Peran Ibu dalam Menanamkan Dasar-Dasar Fondasi *Psychological Capital*
Fiffe Nurofa 95
9. Etika dan Etiket Perempuan Jawa Barat
Gianti Gunawan 109

| | |
|---|-----|
| 10. Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan lin Almeina Lubis | 119 |
| 11. <i>Memayu Hayuning Buwana, Memayu Hayuning Ibunda: Refleksi Mempertantik Ibu Bumi</i> Jordy Satria Widodo..... | 135 |
| 12. Representasi Perempuan dalam Novel <i>Tentang Kamu</i> Karya Tere Liye Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Lisa Rakhmanina & Arifah Hidayati | 143 |
| 13. Kesejahteraan Psikologis sebagai Salah Satu Penangkal Stress bagi Wanita Indonesia Mellani Rohinda..... | 167 |
| 14. Peran Ibu dalam Penanganan Covid-19 dalam Keluarga Novia Wahyu Wardhani | 183 |
| 15. Perempuan Inspiratif: Fenomena <i>Work-Family Enrichment</i> Ria Wardani..... | 197 |
| 16. Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Memperkuat Implementasi Kebijakan Publik Sedarnawati Yasni..... | 213 |
| 17. Perempuan Inspiratif Membangun Keluarga Berkarakter Tangguh Seriwati Ginting..... | 227 |
| 18. Peran Ibu dalam Keluarga Tatik Raisawati..... | 245 |
| 19. Peranan Perempuan dalam Pendidikan Wuriyanti..... | 253 |
| Profil Penulis..... | 263 |

Kata Pengantar

Bapak dan Ibu yang budiman,

Syukur kepada Tuhan, *book chapter* “Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri” telah terbit dan siap didistribusikan kepada masyarakat. Kita sebagai penulis telah dianugerahi kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuliskan gagasan, hasil penelitian, konsep, dan pemikiran yang orisinal untuk mengembangkan keilmuan dan dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan.

Kehadiran *book chapter* Kapin ini dengan karya-karya lain yang dihasilkan bagaikan oasis di tengah padang pasir. Diharapkan para penulis saling bersinergi untuk menjadi penulis yang menginspirasi, lewat karya yang dihasilkan dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas terutama dalam bidang peranan perempuan di ranah publik.

Semoga keberadaan *book chapter* ini menjadi katalisator kita untuk terus berkarya sehingga kita menjadi insan yang berguna. Semoga *book chapter* ini bermanfaat dan dapat mencerahkan wawasan kita tentang perkembangan ilmu yang relevan dengan kebutuhan pada masa kini.

Akhir kata, saya tutup dengan pesan, “*Teruslah menjadi perempuan yang menginspirasi agar Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan bermartabat.*” Sekian dan terima kasih,

Bandung, Februari 2022

Ketua Umum KapIN,

Dr. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

Penyesuaian Diri Ibu pada Pembelajaran Daring di Daerah Perkampungan

Budi Sarasati

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Pos-el: budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id

Tri Andini Rahmannita

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Pos-el: andinirahmannita01@gmail.com

.....

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat seluruh tata kehidupan umat manusia. Virus ini tidak hanya menyerang Indonesia, tetapi hampir beberapa negara di belahan dunia. Bahkan banyak negara yang menutup akses untuk wisatawan datang ke negara tersebut walaupun dengan tujuan bekerja, berkunjung ataupun berpariwisata dengan kata lain negara tersebut melakukan *lockdown*. Akibatnya, banyak kegiatan yang terganggu, dimulai dari bidang perekonomian, perkantoran bahkan sampai di bidang Pendidikan. Oleh karena itu, hampir seluruh instansi melakukan kegiatan secara virtual.

Permendikbud No. 109/2013 menjelaskan, satuan pendidikan mengubah metode pembelajaran, yang biasanya belajar secara *face to face* (tatap langsung), berubah menjadi belajar secara jarak jauh atau disebut belajar secara *online*. Contohnya dengan menggunakan aplikasi *Google Meeting*, *Zoom*, *Google Classroom*, *E-learning*, atau *WhatsApp Group* (PurnomoAji, 2020).

Brooks menyebutkan orang tua menentukan kebutuhan dan kualitas selama proses pengasuhan. Brooks mendefinisikan pengasuhan sebagai hubungan yang berlangsung terus-menerus antara orang tua dan anak. Artinya antara orang tua dan anak saling memengaruhi. Anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya, dan orang tua juga akan menyesuaikan diri dalam menerapkan asuhan kepada anaknya. Hal ini menyebabkan orang tua senantiasa berusaha menyesuaikan diri menjadi orang tua (*parenthood*), merupakan indikator terpenting kedewasaan (Izza & Andromeda, 2019). Oleh karena itu, menjadi orang tua identik dengan pengorbanan. Sanders & Turner (2018) menyatakan bahwa tidak ada satu cara yang dianggap benar dalam mengasuh anak. Berbagai pola pengaturan atau pengasuhan yang berbeda, maka setiap keluarga dapat dianggap berhasil atau gagal.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, menyeimbangkan kehidupan dan mengambil hikmah dari pengalaman. Menurut Fahmy (Rahma, 2016), penyesuaian diri adalah suatu aktivitas individu mengubah perilaku agar tercipta hubungan yang selaras dengan tuntutan lingkungan.

Penyesuaian diri dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, menyeimbangkan kehidupan dan mengambil hikmah dari pengalaman. Menurut Fahmy (Rahma, 2016), penyesuaian diri adalah suatu aktivitas individu mengubah perilaku agar tercipta hubungan yang selaras dengan tuntutan lingkungan.

Konsekuensi dari pembelajaran daring, menyebabkan terjadinya kedekatan dan interaksi antara orang tua dan anak-anak menjadi lebih intens. Peran orang tua mengarah pada peran sebagai guru di rumah. Orang tua harus segera menyadari tentang peran ini. Penyesuaian peran menjadi guru di rumah akan menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi menghadapi perubahan pola belajar.

Berita *mass-media* mempublikasikan tentang maraknya kekerasan emosional saat pembelajaran daring ini, seperti merendahkan anak melalui ancaman, menyalahkan anak terus menerus, dan bahkan sampai mengabaikan anak. Tindakan kekerasan emosional sulit dideteksi karena sering kali tidak dilaporkan oleh korban (Pratiwi, 2015). Kekerasan emosional yang anak alami biasanya dikarenakan orang tua sulit mengontrol emosi, seperti seperti tidak sabar, marah, maupun kesal pada saat membimbing dan mengajari anak-anak belajar.

Akhir-akhir ini banyak berita mengenai orang tua yang menganiaya anaknya karena merasa stres, marah, bahkan kesal karena sulit beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang menuntut orang tua menjadi seorang guru di rumah bagi anak-anaknya. Dari beberapa permasalahan mengenai proses metode pembelajaran daring, penulis juga melihat beberapa fenomena melalui informasi berita di televisi maupun media sosial, seperti yang dilansir dalam situs berita Kompas.com, orang tua menganiaya anak karena mereka tidak paham materi belajar. Ada beberapa faktor yang membuat orang tua kesulitan saat mengajar, misal karena orang tua tidak terbiasa mengajar anak-anaknya, atau karena beban pekerjaan (Pranita, 2020).



Peserta *workshop* Pernak Pernik

C. Penutup

Para peserta sangat antusias mengikuti *workshop*, mereka menyimak dengan baik setiap paparan pelatihan dan mengikuti setiap petunjuk yang diberikan. Petunjuk yang diberikan terkait dengan hal hal mendasar sebab bagaimana *aleowis* sebagai bagian dari seni memerlukan kejelian dan kreativitas. Kejelian membaca "selera pasar" serta kreativitas yang dapat mewakili berbagai selera Perempuan sehingga produk yang dihasilkan dapat diminati oleh berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Sangat menakutkan sekalipun Biak Selatan jauh dari ibu kota negara, hasil karya yang dibuat sangat bagus dan diluar ekspektasi karena peserta dalam waktu enam hari dapat menyelesaikan karya yang dapat bernilai komersial. Metode *Workshop* ini dapat dikembangkan untuk melatih kelompok lain sebagai bentuk pendidikan nonformal untuk membantu bagi masyarakat yang tidak punya kesempatan belajar secara formal.

Sekalipun pelatihan telah dilakukan pada masa lampau ternyata manfaatnya sampai saat ini dapat dirasakan oleh para perempuan Biak Selatan. Mereka terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh sehingga berbagai karya dapat mereka hasilkan.

Material alami banyak ditemui di Indonesia dan dapat dikembangkan untuk menjadi produk aksesoris yang menarik. Yang perlu diperhatikan juga adalah pemilihan material yang baik, keras dan bertekstur, dan warna yang indah, serta cara pengolahan yang tepat.

Kerajinan tangan kalung, gelang, dan anting dapat menjadi kegiatan positif yang dilakukan di rumah, sebagai hobi yang dapat berujung pada penjualan. Teknik meronce yang mudah dan cepat dipelajari, ditambah kreativitas dapat menjadi sebuah peluang bagi orang yang mau mempelajari dan bertekun.

Material alam yang bertimpah di sekeliling kita dapat menjadi ide untuk membuat kerajinan tangan yang menarik dan bernilai komersial dengan penanganan yang tepat.

Daftar Rujukan

- H. A. D. Young (2001) *Art on A String Aboriginal Threaded Objects from Central Desert and Amhem Land*, Perth: Lamb Print.
- J. M. Gault. (1995). "The Encyclopedia of Jewelry Making Techniques," London Running Press, Philadelphia.
- L. S. Dublin. (2006). *The History of Beads*, London: Thames & Hudson Ltd.
- H. A. M. Haab (2011), "Jewelry Upcycled," Potter craft, New York, 2011.
- Gunawan, T., dan Nasution, F., 2006 "Pengkajian Daya Saing UKM yang Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal", Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM, Nomor 2 Tahun 1, 36-40. Diakses dari <http://www.depkop.go.id> pada tanggal 17 Agustus 2017
- W. Purner. (2005). *Made in Indonesia a Tribute to the Country's Craftpeople*, Jakarta: Equinox.



Perempuan Inspiratif Penjaga Negeri

Book chapter **"Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri"** ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, kalangan akademisi, dosen, dan masyarakat untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh sosok dan citra perempuan inspiratif yang menjadi pilar keluarga, kunci dan cerminan kualitas keluarga, mitra suami, penyokong keluarga, pendidik dalam keluarga, juga kiprah perempuan di ranah publik. Dengan adanya *book chapter* ini, diharapkan pembaca menjadi terinspirasi oleh sepak-terjang perempuan dan kontribusi perempuan bagi negeri, yaitu perempuan luar biasa yang memiliki karakter kuat, pribadi yang unggul, sosok ibu yang lembut, pengayom keluarga, dan inspirator untuk sesama perempuan, keluarga, lingkungan, dan bangsa.

ideas
PUBLISHING

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie, No. 110 Kota Gorontalo 96128
Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com
Website: www.ideaspublishing.co.id

ISBN 978-623-234-233-0



PEREMPUAN INSPIRATIF, PENJAGA NEGERI
PENYESUAIAN DIRI IBU PADA PEMBELAJARAN DARING DI
DAERAH PERKAMPUNGAN KABUPATEN BEKASI

Tri Andini Rahmannita¹, Budi Sarasati²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya¹

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya²

andinirahmannita01@gmail.com¹, budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id²

corresponden author : budi.sarasatiubj@dsn.ubharajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dilanda wabah virus Covid-19. Virus ini tidak hanya menyerang Indonesia, tetapi hampir beberapa negara di belahan dunia. Bahkan banyak negara yang menutup akses untuk wisatawan datang ke negara tersebut walaupun dengan tujuan bekerja, berkunjung ataupun berpariwisata dengan kata lain negara tersebut melakukan *Lockdown*. Akibatnya, banyak kegiatan yang terganggu, dimulai dari bidang perekonomian, perkantoran bahkan sampai di bidang Pendidikan. Maka dari itu hampir seluruh instansi melakukan kegiatan secara virtual.

Permendikbud No. 109/2013 menjelaskan, satuan pendidikan merubah metode pembelajaran, yang biasanya belajar secara *face to face* (tatap langsung), kini menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau biasa disebut dengan metode pembelajaran daring (*online*). Contohnya dengan menggunakan aplikasi *Google Meeting*, *Zoom*, *Google Classroom*, *E-learning*, atau *WhatsApp Group* (PurnomoAji, 2020).

Peran menjadi orang tua merupakan tugas yang kompleks. Dapat di ketahui peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Perkembangan pada anak meliputi perkembangan secara kognitif, fisik, dan psikologis. Orang tua diharapkan mampu memahami perkembangan pada anak. Ayah yang harus menjadi panutan dan harus bersikap tegas karena ia adalah seorang kepala keluarga yang mencari nafkah, sedangkan ibu di ibaratkan tempat berlindung dan guru pertama bagi anak-anaknya. Terlebih dalam situasi kondisi pandemik yang sudah memasuki tahap *new normal* ini, dimana orang tua yang terkadang sulit untuk memahami perkembangan anak membuat masalah mulai muncul, salah satu diantaranya adalah kekerasan emosional. Kekerasan emosional adalah suatu tindakan yang merendahkan anak melalui kecaman kata-kata yang berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya atau hubungan sosialnya, menyalahkan anak terus menerus dan kekerasan emosional umumnya selalu diikuti dengan kekerasan lain. Kekerasan emosional sulit dideteksi karena seringkali merupakan kasus yang tidak dilaporkan. Manifestasinya hanya akan terlihat setelah timbulnya masalah baik terhadap diri anak, keluarga maupun lingkungannya (Pratiwi, 2015). Kekerasan emosional yang anak alami biasanya dikarenakan orang tua sulit mengontrol emosi, seperti seperti tidak sabar, marah, maupun kesal pada saat membimbing dan mengajari anak-anak belajar.

Dalam situasi kondisi seperti ini, orang tua harusnya memiliki peran aktif dalam membimbing putra putrinya, karena pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, guru dan siswa tidak lagi dapat bertemu secara langsung. Sebaliknya orang tua lah yang mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan putra putrinya. Hal ini

mengakibatkan peran orang tua menjadi bertambah dalam proses pembelajaran jarak jauh ini. Orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya dirumah.

Selama pandemi Covid-19 berlangsung hingga menuju era *new normal* ini, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia. Orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dalam membimbing anak belajar dari rumah dan banyak berperan sebagai guru atau pendamping belajar anak. Hal ini peran orang tua menjadi sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring.

Penyesuaian diri adalah dimana seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, mampu menyeimbangkan kehidupannya dan mampu mengambil keuntungan dari pengalamannya. Menurut Fahmy (Rahma, 2016), penyesuaian diri adalah suatu aktivitas untuk mengubah perilaku individu agar terciptanya hubungan yang lebih sesuai dan selaras antara seseorang dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan. Penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustasi-frustasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup fungsi organisme atau individu berjalan normal, Semiun (Handono & Bashori, 2013).

Menurut Schneider, penyesuaian merupakan suatu proses respon individu yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan (Wulandari, 2016). Purnomo menyatakan bahwa penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan sebetulnya sama saja, tetapi ada anggapan bahwa perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan peranannya dalam perkawinan (Indrawati & Fauziah, 2012). Sehingga peran ibu untuk menyesuaikan diri dalam peran sebagai pendidik dalam metode pembelajaran daring ini sangat berpengaruh besar untuk anak-anaknya.

Akhir-akhir ini banyak berita mengenai orang tua yang menganiaya anaknya karena merasa stress, marah, bahkan kesal karna sulit beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang menuntut orang tua menjadi seorang guru dirumah bagi anak-anaknya. Dari beberapa permasalahan mengenai proses metode pembelajaran daring, penulis juga melihat beberapa fenomena melalui informasi berita di televisi maupun media sosial, seperti yang dilansir dalam situs berita Kompas.com, orang tua menganiaya anak karena tak paham saat belajar daring. Ada beberapa faktor yang

membuat orang tua juga kesulitan saat mengajarkan anak, misalnya karena tak terbiasa mengajar atau karena beban pekerjaan yang juga membuat stres (Pranita, 2020). Jadi dapat di tarik kesimpulan, yaitu semakin tingginya tingkat stress yang dialami orang tua, semakin tinggi juga tekanan yang mereka tanggung.

Markam mengungkapkan bahwa stres adalah keadaan dimana bebanyang dirasakan terlalu berat dan tidak sepadan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi beban yang dialaminya (Hidayat, 2018). Ahli lain Kartono dan Gulo mengatakan bahwa stres merupakan suatu kondisi ketegangan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan ancaman (Broto, 2016). Stres adalah suatu kondisi yang dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan dan dianggap penting oleh individu tersebut, namun dihadapkan dengan kondisi yang hasilnya tidak pasti. Safaria dan Saputra (Broto, 2016), mengungkapkan bahwa stres dapat merugikan apabila stress yang ditimbulkan adalah stress yang berdampak negative. Dampak negatif dari stress dapat berupa gejala fisik maupun psikologis, dan akan menimbulkan gejala-gejala yang lainnya. Stres negatif disebut juga distress.

PEMBAHASAN

Seperti dilansir dari Bloomberg Opinion terkait laporan dari Save The Children 2020, mengenai persentase tingkat stress yang dialami oleh anak dan orang tua di seluruh dunia selama pandemi Covid-19, tekanan yang harus mereka tanggung sudah sangat mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan Save The Children pada 37 negara pada bulan Mei hingga Juli 2020, melibatkan 17.565 orang tua dan pengasuh, serta 8.069 anak berusia 11 hingga 17 tahun. Dalam survei ini ditemukan bahwa pada *lockdown* pertama, tingkat stres yang dialami anak mencapai 61,6 persen, sementara para orang 83,2 persen. Selanjutnya pada *lockdown* kedua, tingkat stres anak meningkat mencapai 95,5 persen sementara tingkat stres orang tua mencapai 95,1 persen (Christy, 2020).

Jumlah orang tua yang mengalami stress meningkat dalam hitungan kurun waktu tiga bulan (Christy, 2020). Dimana beberapa orang tua masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sebagai guru dirumah bagi anak-anaknya. Mirowsky & Rossmengatakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kondisi stres seseorang, salah satu diantaranya adalah perubahan yang tidak diinginkan, dimana kondisi seperti ini dapat memicu terjadinya stres. Kondisi ini terbentuk karena suatu kebiasaan yang awalnya mudah dijalani, namun berubah dan dihadapkan dengan suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat menekan individu untuk mengeluarkan energi yang lebih agar mampu menyesuaikan diri (Fuad, Zarfiel, & Diponegoro, 2013).

Penulis melakukan observasi dan wawancara pada beberapa orang tua yang tinggal di pemukiman dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, yang mempunyai anak berusia Sekolah Dasar (SD). Tepatnya di daerah Kelurahan Kebalen Kabupaten Bekasi. Beberapa orang tua mengeluh dengan metode pembelajaran daring ini, karena mereka merasa bahwa metode pembelajaran daring ini tidak efisien. Seringkali orang tua merasa stress dan lelah karena sulit menyesuaikan diri. Banyaknya tugas yang dijalani oleh orang tua dan ditambah harus menjadi guru dirumah bagi anak-anaknya, membuat tuntutan orang tua semakin berat. Mereka berharap agar sekolah bisa kembali normal seperti sedia kala.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu yang berinisial SN, ia mengatakan kalau anaknya yang baru menginjak di bangku kelas 3 tingkat SD semakin hari semakin malas, *handphone* yang seharusnya dipakai untuk belajar, ia salah gunakan untuk bermain *game*. Adapula orangtua lain yang berinisial AY, ia mengatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam mengajari anaknya yang menginjak di bangku kelas 4 tingkat SD, karena ia merasa sudah lupa dengan pelajaran yang sudah lama tidak ia pelajari. Begitupula orang tua yang berinisial WH, ia merasa anaknya selalumengandalkan ia untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru di sekolah. MI mengatakan bahwa anaknya menjadi malas dan memiliki banyak alasan untuk mengerjakan tugas. Orang tua lain yang berinisial PP mengalami kesulitan saat anaknya lebih mengutamakan pertandingan game online dibanding sekolahnya, tiap malam ia begadang demi *game online* dan akhirnya kesiangan dan telat bangun untuk masuk dan mulai sekolah daringnya. Permasalahan lain muncul karena beberapa orang tua yang kurang mengerti dengan teknologi yang semakin maju, mereka kurang paham memakai aplikasi-aplikasi tertentu yang harus digunakan selama proses pembelajaran daring, permasalahan dengan situasi kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, bahkan lokasi tempat tinggal yang mungkin sulit untuk mendapatkan jaringan sinyal internet, sehingga beberapa orang tua dari peserta didik merasa sulit untuk menyesuaikan dirinya sebagai guru dirumah.

Saat ini pandemi berangsur mulai memasuki era *new normal*, dimana setiap orang juga sudah mulai menyesuaikan diri dengan situasi kondisi yang ada, perkantoran mulai dibuka walaupun harus tetap mematuhi protokol kesehatan, tetapi satuan pendidikan masih tetap memberlakukan pembelajaran secara daring (*online*). Untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, penulis juga melakukan survey pendahuluan di salah satu RW, yaitu RW. 025 yang terbagi menjadi 17 RT (Rukun Tetangga). Penulis melakukan survey pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Dalam kuesioner tersebut penulis mencantumkan pernyataan dengan menggunakan skala DASS (*depression anxiety stress scale*) yang merupakan alat ukur untuk mengetahui permasalahan psikologi yang dialami seseorang. Permasalahan psikologi yang dapat

dilihat dengan menggunakan alat ukur ini adalah depresi, kecemasan, dan stres. Menurut Lovibond & Lovibond (Patimah, 2020), DASS dirancang untuk menilai aspek depresi, kecemasan dan stres dengan menggunakan pendekatan multidimensi pada remaja maupun orang dewasa. Alat ini terdiri dari 42 item pertanyaan, nilai koefisien *alpha* adalah 0.92 untuk depresi dan kecemasan, serta 0.93 untuk stres. Pada pengukuran stres, terdapat 8 orang yang mengalami stres tingkat normal, tingkat ringan sebanyak 22 orang, tingkat sedang sebanyak 23 orang, tingkat parah sebanyak 7 orang, dan ditingkat sangat parah tidak ada atau 0. Hasil pengukuran depresi di tingkat normal 11 orang, tingkat ringan sebanyak 22 orang, tingkat sedang sebanyak 25 orang, tingkat parah sebanyak 2 orang dan ditingkat sangat parah tidak ada atau 0. Selanjutnya pengukuran kecemasan menghasilkan ditingkat normal sebanyak 0 orang, tingkat ringan sebanyak 14 orang, tingkat sedang sebanyak 38 orang, tingkat parah sebanyak 7 orang, dan ditingkat sangat parah tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2018), didapatkan adanya pengaruh negatif antara tingkat stress dengan penyesuaian diri. Artinya tingkat stress dapat mempengaruhi penyesuaian dan ada pengaruh negatif yang signifikan antara stress dengan penyesuaian diri.

Kajian teoritis dari bentuk-bentuk penyesuaian diri, menurut Fatimah (Lestari, 2016), penyesuaian diri dibedakan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang negative. Schneiders (Indrawati & Fauziah, 2012), menjelaskan bahwa penyesuaian diri memiliki beberapa aspek sebagai berikut : 1) ketiadaan emosi yang berlebih, 2) ketiadaan mekanisme psikologis, 3) ketiadaan perasaan frustrasi dan stres pribadi. 4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), 5) kemampuan untuk belajar, 6) kemampuan penggunaan pengalaman masa lalu. 7) sikap *realistic* dan objektif. Selanjutnya Schneiders (Lestari, 2016), menerangkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu : 1) keadaan fisik, 2) perkembangan dan kematangan, 3) keadaan psikologis, 4) keadaan lingkungan, 5) tingkat religiusitas dan kebudayaan.

Variabel kedua yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah tentang Stress. Stres adalah kondisi yang dapat terjadi kapan saja dalam rentang hidup individu, stress disebabkan oleh tekanan saat individu mengalami sakit ataupun konflik. Stres yang muncul biasanya berupa emosi dengan berupa ketakutan, kecemasan, depresi, dan kemarahan (Sarafino, 2011). Lebih lanjut, Lazarus (Sarafino, 2011), stres sebagai keadaan di mana transaksi membuat seseorang melihat perbedaan antara tuntutan fisik atau psikologis dari suatu situasi dan sumber daya sistem biologis, psikologis, atau sosialnya. Chaplin mengatakan bahwa stress adalah satu keadaan tertekan yang dirasakan oleh individu, baik

secara fisik maupun psikologis (Aditama, 2017). Sumber-sumber psikologis dari stress menurut penjelasan Cohen (Nevid et al., 2005), tidak hanya menurunkan kemampuan kita untuk menyesuaikan diri, tetapi secara tajam juga mempengaruhi kesehatan, stress juga meningkatkan resiko terkena berbagai jenis penyakit fisik, dari mulai gangguan pencernaan hingga jantung. Menurut Atkinson menyatakan bahwa stres dapat terjadi ketika ada suatu peristiwa yang kemudian akan menjadi suatu hal yang dirasa membahayakan bagi individu, dari situ individu akan bereaksi, baik secara fisik maupun psikologis (Nursalim, 2013). Seperti yang disampaikan oleh Lazarus dan Folkman yang menjelaskan stress sebagai kondisi individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kondisi stress terjadi karena ketidakseimbangan antara tekanan yang dihadapi individu dan kemampuan untuk menghadapi tekanan tersebut. Individu membutuhkan energi yang cukup untuk menghadapi situasi stress agar tidak mengganggu kesejahteraan mereka (Evanjeli, 2012).

Lestari (2016), membedakan stress menjadi dua jenis, yaitu stress yang merugikan dan memberikan efek negatif yang disebut dengan *distress*, dan stress yang sifatnya menguntungkan dan memberikan efek positif disebut dengan *eustress*. Menurut Lazarus (Christyanti, Mustami'ah, & Sulistian, 2010), mengatakan bahwa *distress* merupakan jenis stress negatif yang sifatnya mengganggu individu yang mengalaminya. Ciri-ciri orang yang telah mengalami *distress* yaitu mudah marah, cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi, sukar mengambil keputusan, pelupa, pemurung, dan tidak energik. Sedangkan *eustress* adalah jenis stress yang sifatnya positif atau membangun serta memberi manfaat yang konstruktif. Individu yang mengalami stress memiliki beberapa gejala atau gambaran yang dapat diamati secara subjektif maupun objektif. Pada penelitian ini akan ditekankan pada stress yang bersifat negative yaitu *distress*. *Distress* merupakan jenis stress yang menimbulkan perasaan ketakutan, cemas, tidak nyaman, kekhawatiran atau gelisah. Safaria & Saputra (2009), menyatakan bahwa stress dapat menimbulkan dampak yang negative, telah dipaparkan sebelumnya bahwa jenis stress yang dapat merugikan individu adalah jenis stress yang bersifat negative karena akan membawa dampak yang negative pula. Dampak stress negatif bisa menimbulkan beberapa gejala baik fisik maupun psikologis dan gejala-gejala tertentu lainnya. Sarafino (2011), menyatakan aspek-aspek stress ada dua macam, yaitu aspek biologis dan aspek psikologis. Menurut Mirowsky & Ross (Fuad et al., 2013), mengatakan terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kondisi stress seseorang, yaitu sebagai berikut: 1) gender, 2) status pernikahan, 3) perubahan yang tidak diinginkan, 4) status sosial 5) ekonomi, 6) usia.

Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tingkat Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Kebalendengan lokasi yang dipilih berada di RW 25. Adapun banyaknya Kartu Keluarga

(KK) yang diketahui berjumlah 697 Kartu Keluarga (KK) yang berarti ada 697 pasangan yang berstatus suami istri atau 1.394 orang yang berstatus sebagai orang tua. Teknik pengambilan data menggunakan prinsip non probability sampling, jenis kuota sampling. Teknik sampling kuota menurut Sugiyono (2018), adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Sampel yang akan digunakan dengan karakteristik sebagai berikut : 1) berstatus orang tua, 2) memiliki anak di tingkat Sekolah Dasar (SD), 3) berdomisili di daerah Kelurahan Kebalen, 4) melakukan pendampingan pembelajaran daring. Adapun jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah jumlah anggota populasi itu sendiri. Untuk jumlah populasi yang terlalu banyak akan kita ambil untuk dijadikan sampel dengan harapan jumlah sampel yang kita ambil dapat mewakili populasi yang ada (Putra, Suprayogi, & Kahar, 2013). Untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin, terdapat 311 sampel. Namun hanya 270 yang memenuhi kriteria. Hipotesa alternative (H_a) yang diharapkan dalam penelitian adalah ada hubungan antara stres dengan penyesuaian diri orang tua pada pembelajaran daring tingkat SD di RW 25 Kelurahan Kebalen. Instrumen penelitian ini menggunakan skala psikologi yang berbentuk skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Skala tersebut berbentuk pernyataan dari beberapa aitem, baik aitem *favorabel* dan *unfavorabel*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua alat ukur yaitu Skala Penyesuaian Diri dan Skala Stres.

Hasil penelitian adalah berupa kategorisasi subjek serta uji korelasi kedua variabel, yakni dukungan sosial dan kualitas hidup. Sebelum melakukan pengkategorisasian serta uji korelasi, penulis terlebih dahulu menggunakan uji asumsi untuk memastikan data dapat digunakan untuk uji parametrik. Uji asumsi yang dilakukan meliputi Uji Normalitas, dan Uji Linieritas.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel penyesuaian diri dan stres dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* di temukan koefisien korelasi sebesar -0,213** dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Adanya nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara stres dengan penyesuaian diri orang tua pada peran sebagai pendidik di terima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara stres dengan penyesuaian diri orang tua pada peran sebagai pendidik ditolak. Semakin tinggi stres maka semakin rendah penyesuaian diri, dan semakin rendah stres maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sedangkan untuk koefisien korelasi *Pearson* di dapatkan hasil (-0,213), maka dapat

disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier negatif lemah. Penulis melanjutkan dengan uji regresi. Berdasarkan nilai R^2 (R square) menunjukkan 0.045, maka disimpulkan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 4,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan lingkungan, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2018), yaitu semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah stress lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stress lingkungan.

Penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik, frustrasi, maupun stres karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan. Menurut Schneiders (Indrawati & Fauziah, 2012), ada tujuh tanda dari adanya penyesuaian diri yang baik yaitu: 1) ketiadaan emosi yang berlebih, 2) ketiadaan mekanisme psikologi, 3) ketiadaan perasaan frustrasi dan stres pribadi, 4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*), 5) kemampuan untuk belajar, 6) kemampuan penggunaan masa lalu, 7) sikap *realistic* dan objektif, hal inilah yang mendasari terbentuknya aspek stres yang berhubungan dengan aspek penyesuaian diri yaitu pada setiap individu ketika berada pada lingkungan dalam menjalani peran yang baru akan melalui fase-fase dimana dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi dan stres.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman yang menganggap stres sebagai kondisi individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kondisi stres terjadi karena ketidakseimbangan antara tekanan yang dihadapi individu dan kemampuan untuk menghadapi tekanan tersebut. Individu membutuhkan energi yang cukup untuk menghadapi situasi stres agar tidak mengganggu kesejahteraan mereka (Evanjeli, 2012).

Hasil kategorisasi, dari 220 subjek didapatkan hasil uji kategorisasi menunjukkan sebesar 28,2% yaitu sebanyak 62 orang memiliki tingkat penyesuaian diri pada kategori rendah, sedangkan 68,2% subjek yakni sebanyak 150 orang mengalami penyesuaian diri pada kategori sedang, dan 3,6% subjek yaitu sebanyak 8 orang mengalami penyesuaian diri pada kategori tinggi. Sedangkan stres menunjukkan bahwa 3,2% subjek yaitu sebanyak 7 orang memiliki tingkat stres pada kategori rendah, sedangkan 55,9% subjek yakni sebanyak 123 orang mengalami stres pada kategori sedang dan 40,9% subjek yaitu sebanyak 90 orang mengalami stres pada kategori tinggi.

PENUTUP

Kehidupan sebagai orang tua memanglah tidak mudah, masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan di persepsi menurunkan kualitas perkawinan. John dan Belsky menjelaskan dalam kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki (Maemunah, 2018). Transisi adalah masa pergantian yang ditandai perubahan fase awal ke fase yang baru yang sebelumnya mungkin hanya berfokus pada pasangan dan perekonomiannya, kini mereka juga harus berfokus pada status barunya yaitu menjadi orang tua sehingga peran dan tuntutan pun semakin bertambah. Namun terkadang tuntutan-tuntutan tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik sehingga memunculkan suatu tekanan terhadap diri mereka sendiri, dan tekanan tersebut dapat menimbulkan stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, D. (2017). Hubungan Antara Spiritualitas dan Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal EL-Tarbawi*, 10(2), 39–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol10.iss2.art4> Abstract
- Broto, H. D. F. C. (2016). *Stres Pada Mahasiswa Penulis Skripsi (tudi kasus pada salah satu mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma)* (Universitas Sanata Dharma). Retrieved from <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/6189>
- Christy, F. E. (2020). Persentase Tingkat Stres Anak Dan Orang Tua Akibat Lockdown Selama Pandemi Covid-19. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://data.tempo.co/read/978/persentase-tingkat-stres-anak-dan-orang-tua-akibat-lockdown-selama-pandemi-covid-19>
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistian, W. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN*, 12(3), 153–159. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4286-23899c0c63fullabstract.pdf>
- Evanjeli, L. A. (2012). *Hubungan Antara Stres, Somatisasi dan Kebahagiaan*. Universitas Gadjah Mada.
- Fuad, F. T., Zarfiel, & Diponegoro, M. (2013). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi dan Stres Psikologis pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.

- Handono, O., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79–89.
- Hidayat, R. L. (2018). *Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Ma'had Al-Muqoddasah Lita'fidzil Qur'an Ponorogo* (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim). Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/13588/1/14410212.pdf>
- Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Psikologi Undip*, 11(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.10>
- Lestari, V. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Retrieved from https://repository.usd.ac.id/5889/2/119114187_full.pdf
- Maemunah, S. (2018). *Hubungan Pola Asuh Permisif yang di Terapkan Oleh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*. Universitas Pasundan Bandung.
- Nevid, J. S., Murad, J., Medya, R., Kristiaji, W. C., Greene, B., & Rathus, S. A. (2005). *Psikologi Abnormal* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Patimah, I. (2020). *Konsep Relaksasi Zikir Dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis: Kajian Teoritik dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Pranita, E. (2020). Orangtua Aniaya Anak karena Tak Paham Saat Belajar Daring, Pertanda Gangguan Jiwa? *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/sains/read/2020/10/26/210631123/orangtua-aniaya-anak-karena-tak-paham-saat-belajar-daring-pertanda>
- Pratiwi, N. S. (2015). *Representasi Kekerasan dalam Film Animasi Stand by Me Doraemon Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce* (Universitas Multimedia Nusantara). Retrieved from <https://kc.umn.ac.id/578/>
- PurnomoAji, W. (2020). Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) di masa Pandemi Covid 19. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/wahyuaji12345/5eb4e678d541df1082155a02/pendidikan-jarak-jauh-pjj-di-masa-pandemi-covid-19>
- Putra, R., Suprayogi, A., & Kahar, S. (2013). Aplikasi SIG Untuk Penentuan Daerah Quick Count Pemilihan Kepala Daerah (Studi Kasus : Pemilihan Walikota Cirebon 2013, Jawa Barat). *Geodesi Undip*, 2(4), 253–264.

- Rahma, A. (2016). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang Tinggal di Pondok Pasantren*. Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (Seven Edit). New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S. (2016). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Santa Maria Jakarta. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14(2), 94–100. Retrieved from <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/505>

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama bernama Tri Andini Rahmannita, merupakan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, lahir di Jakarta, pada tanggal 1 Maret 1997.

Penulis kedua bernama Budi Sarasati, merupakan dosen tetap di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, lahir di Semarang, 20 Oktober 1967. Sekarang sedang menyelesaikan program Doktorat di Universitas UPI YAI Jakarta.

Summary

Latar belakang penulisan karya ilmiah ini adalah keprihatinan pada kelompok ibu-ibu rumah tangga, khususnya yang tinggal di lingkungan rumah penulis pertama. Penduduk di lingkungan rumah penulis pertama termasuk kategori keluarga ekonomi lemah. Kebaruan dari penelitian penulis adalah penyesuaian diri dan stres ini terjadi pada golongan ekonomi lemah, yang secara kognitif dan kemampuan finansial lebih rendah dari kelompok masyarakat ekonomi menengah ke atas.

Kerangka kerja dari karya ilmiah ini berbentuk hasil penelitian. Kaidah penulisan dari tulisan ilmiah juga disesuaikan dengan outline penulisan hasil penelitian.

Kebaruan penelitian tentu saja dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis. Penulis merujuk pada jurna-jurnal terkini yang terbit di Indonesia. Latar belakang penelitian adalah situasi pandemi Covid-19, dan fenomena terjadi di sekitar tempat tinggal penulis.